

Penguatan Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Problematika Remaja Di Sekolah

Galang Surya Gumilang

Universitas Nusantara PGRI Kediri

galang_konselor@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

The development of technology, especially information technology provides convenience in communicating. In addition to the positive impact, the development of information technology causes many problems (problems) for adolescents at school. With the internet, students are free to access pornographic images and films, violent films, some of them even do pornographic scenes and record them, then upload them to cyberspace. One solution to overcome and anticipate the problems of adolescents in schools is to strengthen local wisdom.

Keywords: Youth problems, local wisdom

ABSTRAK

Perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi. Di samping dampak positif, perkembangan teknologi informasi menimbulkan banyak masalah (problematik) pada remaja di sekolah. Adanya internet, siswa bebas mengakses gambar dan film porno, film kekerasan, bahkan ada juga di antara mereka melakukan adegan porno dan merekamnya, kemudian meng-upload-nya ke dunia maya. Salah satu solusi untuk mengatasi dan mengantisipasi problematik remaja di sekolah adalah dengan penguatan kearifan lokal.

Keywords: Problematika remaja, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Dunia di era sekarang sudah berubah dan akan selalu mengalami perubahan. Perubahan sifatnya statis di setiap dimensi kehidupan. Masyarakat yang dulunya hidup dalam dunia agraris, mulai berubah ke dunia industri; dulunya hidup dalam keluarga besar (extended family), sekarang cenderung hidup dalam keluarga kecil (nuclear family); dulunya masyarakat hidup dalam paham kolektivistik, sekarang cenderung individualistik. Apa yang dulunya dinilai tidak baik, sekarang sudah dianggap biasa-biasa saja, bahkan sudah dianggap baik.

Dua kekuatan besar yang mempengaruhi terjadi perubahan sosial adalah (1) globalisasi, dan (2) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya tekno-logi komunikasi dan informasi (Tilaar, 2002). Globalisasi sebagai "pengalaman seseorang yang bangun pagi dan melihat segala sesuatu sudah berubah. Banyak hal yang kita anggap biasa, banyak paradigma yang kita anggap suatu kebenaran tiba-tiba menghilang tanpa bekas" (Shimon Peres, dalam Tilaar, 2002:56). Lebih lanjut Tilaar menjelaskan perubahan kehidupan saat ini yang dilanda globalisasi telah mengubah tatanan kehidupan manusia dalam berbagai hal, misalnya ekonomi, sosial, budaya dan politik. Orang mulai berpikir dan berkata

mengenai perlunya perangkat peraturan dan kesepakatan baru untuk mengatur tata cara kehidupan umat manusia yang berubah secara cepat itu.

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong terjadinya perubahan struktur sosial, misalnya keluarga, dan kehidupan dalam masyarakat. Beberapa gejala terjadi perubahan sosial adalah hilangnya tradisi. Bentuk-bentuk budaya global telah memasuki kehidupan sosial, sehingga dikhawatirkan nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat mulai menghilang. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan tingkat pendidikan masyarakat. Akibatnya, nilai-nilai tradisi sebagai pengikat kehidupan bersama mulai longgar, sehingga banyak terjadi penyimpangan sosial. Perkembangan teknologi informasi juga telah memberikan kemudahan-kemudahan dalam berkomunikasi, dan telah melahirkan masyarakat dunia yang disebut *the global village*. Perubahan-perubahan mendasar tersebut semakin lama semakin memudahkan manusia dalam berbagai bidang. Di samping itu, timbul kekhawatiran atau kecemasan yang muncul dari bentuk-bentuk pergaulan global yang belum dikenal (Tilaar, 2002). Tantangan ini makin lama makin dirasakan sebagai akibat perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, perkembangan teknologi informasi juga memberikan manfaat, misalnya tersedianya sumber belajar yang melimpah yang sangat mudah diakses atau diperoleh oleh siapapun kapan dan di manapun. Apapun yang ingin diketahui, bisa dengan cepat dilihat di internet, misalnya istilah "ditanya" pada "Mbah" Google dan atau "Tante" Yahoo, dan atau "Paman" Gmail dan atau "Mas" Instagram dan atau "Mbak" Instagram. Mereka memberikan informasi yang relatif lengkap tentang apa yang ditanyakan itu. Begitu juga dengan siswa di sekolah, perkembangan teknologi informasi, memberi kemudahan kepada para siswa untuk mengakses berbagai informasi yang terkait dengan materi pembelajarannya, sehingga pema-haman siswa tentang materi pembelajaran semakin kaya. Dengan demikian, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, namun siswa bisa belajar banyak dari mbah google dan tante yahoo tersebut.

Sebagai buatan manusia, perkembangan teknologi informasi di samping memberikan dampak positif juga berdampak negatif pada siswa di sekolah. Dengan adanya internet, para siswa bebas mengakses tontonan yang tidak seharusnya mereka lihat, misalnya gambar dan film porno, film kekerasan. Akibatnya, tidak jarang terjadi para remaja yang sering nonton film porno, bahkan ada juga di antara mereka yang membuat gambar porno atau melakukan adegan porno dan mereka merekamnya, kemudian meng-upload-nya ke dunia maya. Bahkan siswa yang terlibat penggunaan narkoba, akhir-akhir ini juga semakin sering dilihat. Perilaku kekerasan yang dilakukan siswa di sekolah, juga semakin sering kita melihatnya. Misalnya perkelahian antar pelajar. Singkatnya, perkembangan teknologi informasi menimbulkan banyak masalah (problematis) pada remaja di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Remaja

Remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dari segi usia, remaja adalah individu yang berusia sekitar 12-20 tahun, atau usia anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat. Pada usia ini fisik mereka tumbuh secara cepat, dan psikologis mereka juga berkembang secara hebat. Tidak jarang pada masa ini remaja mengalami goncangan yang hebat dalam kehidupannya, sehingga mereka terlibat dengan kenakalan remaja dan berurusan dengan hukum. Emosi mereka tidak stabil. Remaja sesekali sangat bergairah dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu; kegembiraan yang meledak bertukar rasa sedih yang sangat; rasa percaya diri berganti rasa ragu-ragu yang berlebihan. Remaja mengalami *badai dan topan* dalam kehidupan perasaan dan emosinya.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah rumah tangga. Anak-anak yang sudah bersekolah di SMP dan SMA (remaja) menghabiskan waktunya sekitar tujuh jam di sekolah. Ini berarti hampir sepertiga waktunya setiap hari dihabiskannya di sekolah. Dengan demikian tentunya sekolah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan remaja. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, sekolah juga mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya (Sarwono, 2008). Akhir-akhir ini fenomena permasalahan/kenakalan remaja makin meluas. Bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Para pakar baik pakar hukum, psikolog, pakar agama dan lain sebagainya selalu mengupas masalah yang tak pernah habis-habisnya. Permasalahan remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit. Permasalahan kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, arus informasi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modernisasi, disamping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi di berbagai media, di sisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat (BKKBN, 2016).

Lebih lanjut BKKBN mengemukakan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) 30% penduduk Indonesia berusia remaja. Di antara mereka itu, banyak yang berperilaku negatif, misalnya (1) pernikahan usia remaja, (2) sex pra-nikah dan kehamilan tidak diinginkan, (3) minum minuman keras dan narkoba, dan (4) perkelahian antar pelajar. Bahkan akhir-akhir ini kita dihebohkan dengan adanya siswa SMP yang melakukan pemerkosaan secara beramai-ramai terhadap teman perempuannya. Perkelahian termasuk jenis kenakalan remaja akibat kompleksnya kehidupan kota yang disebabkan karena masalah sepele. Tawuran pelajar sekolah

menjadi potret buram dalam dunia pendidikan Indonesia. Pada tahun 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100 persen pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (Kusmiyati, 2013).

Permasalahan di atas cukup mencengangkan, bagaimana mungkin anak remaja yang masih muda, polos, energik, potensial yang menjadi harapan orangtua, masyarakat dan bangsanya dapat terjerumus dalam limbah kenistaan, sungguh sangat disayangkan. Tanpa disadari pada saat ini, di luar sana anak-anak remaja sedang terjerat dalam pengaruh narkoba, miras, seks bebas, aborsi dan kenakalan remaja lainnya. Bahkan angka-angka tersebut diprediksikan akan terus menanjak, seperti fenomena gunung es, tidak tampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata banyak ditemukan kasus-kasus yang cukup mengejutkan. Khusus tentang siswa yang terlibat dalam penyalahgunaan Narkoba (Narkotika dan obat) akhir-akhir ini juga semakin sering kita lihat. Narkoba mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasaan, misalnya sebagian narkoba meningkatkan gairah, semangat dan keberanian, menimbulkan rasa tenang dan nikmat sehingga bisa melupakan kesulitan atau masalah (Sarwono, 2008). Karena efek-efek seperti itulah beberapa remaja terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Akibat kasus ini tidak jarang ditemui remaja yang berada di sekolah harus kehilangan kesempatan untuk menuntut ilmu di sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa remaja di sekolah berada pada masa *badai* dan *topan*, yang ditandai dengan emosi mereka yang tidak stabil, sehingga mereka sangat mudah terseret untuk melakukan perilaku-perilaku yang negatif yang menimbulkan masalah bagi diri mereka, orangtua, guru, dan masyarakat. Di samping itu, perkembangan teknologi informasi agaknya juga memicu munculnya berbagai masalah (problematik) pada remaja, misalnya seks pra nikah, video porno, dan penyalahgunaan narkoba.

Kearifan Lokal

Secara umum *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup (Gobyah, dalam Soumilena, 2016). Dengan kata lain, membicarakan kearifan lokal tidak bisa dilepaskan dari kajian budaya, terutama nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat/budaya.

Munculnya problematik remaja sebagaimana dikemukakan terdahulu, tidak terlepas dari faktor budaya. Lewin (dalam Alford, 2000) mengemukakan bahwa " $B = f(P, E)$ ". Artinya perilaku (*behavior*) individu itu terbentuk dari interaksi (f) antara individu (*Person*) dan lingkungannya (*Environment*). Lingkungan di sini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan (sekolah), lingkungan alam (kondisi geografis), cuaca, dan manusia dengan berbagai budayanya. Oleh sebab itu, banyaknya masalah yang dialami remaja di sekolah tidak bisa dilepaskan dari faktor budaya di mana remaja itu tinggal.

Faktor budaya yang mempengaruhi perilaku individu adalah budaya subyektif, yaitu nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat (Triandis, 1994). Lebih lanjut Triandis mengemukakan "*culture influences the way human select, interpret, and use information*" (2000: 15). Setiap perilaku individu harus disesuaikan dengan nilai dan norma-norma. Nilai dan norma-norma yang berlaku digunakan masyarakat untuk menilai atau menimbang suatu perilaku, apa yang dianggap penting dan berharga dalam hidupnya (Koentjaraningrat, 1999). Jika perilaku sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku maka perilaku tersebut dinilai baik; dan sebaliknya jika perilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka perilaku tersebut dikatakan tidak baik.

Berdasarkan pendapat di atas, penguatan kearifan lokal dalam menghadapi problematik remaja di sekolah tentunya penanaman nilai-nilai budaya dalam proses pendidikan. Bisa jadi munculnya problematik remaja di sekolah karena remaja tidak lagi mengetahui dan memahami nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Remaja di sekolah berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat/budaya orang lain, sebagai akibat perkembangan teknologi informasi sebagaimana dikemukakan terdahulu. Oleh sebab itu, penguatan kearifan lokal pada hakikatnya adalah pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui proses pendidikan (proses enkulturasi). Melalui enkulturasi tentunya remaja bisa bertingkah laku sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan dengan sendirinya akan menghindari remaja dari berbagai masalah yang mungkin mereka alami.

Enkulturasi merupakan "pelingkupan atau pengelilingan (*encompassing or surrounding*) budaya terhadap individu" (Berry, Portingga, Segal, & Dasen, 1999:34). Dengan kata lain, enkulturasi ialah proses memasukkan individu ke dalam budaya sehingga individu tersebut berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam budaya tersebut. Lebih lanjut Berry, dkk. menjelaskan proses enkulturasi melibatkan orangtua, guru, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. Proses ini dapat mengontrol, membatasi, membentuk, mengarahkan, dan membimbing individu yang sedang berkembang menjadi individu yang piawai secara budaya, mencakup bahasa, ritual, nilai-nilai, norma, dan lain sebagainya.

Salah satu fungsi sekolah adalah mewariskan nilai-nilai budaya kepada siswa melalui proses pembelajaran. Oleh sebab itu, kurikulum tentang muatan lokal yang berisikan tentang nilai-nilai dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat di mana siswa tinggal sudah seharusnya ditumbuhkembangkan di sekolah. Kepada siswa diperkenalkan makna filosofis dari setiap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Meminjam istilah Prof. Munandir, MA., pewarisan nilai-nilai dan norma budaya tentunya bukan sekedar mempelajari tentang nilai-nilai dan norma budaya (kognitif semata), namun belajar (membiasakan) siswa bagaimana berperilaku (bertindak) sesuai nilai-nilai dan norma-norma budaya. Tentunya untuk membelajarkan anak berperilaku sesuai budaya, keteladan dari pendidik (terutama guru) sangat diperlukan. Sulit menuntut siswa untuk berperilaku positif (misalnya hadir di sekolah sebelum pelajaran dimulai), selama guru sering datang terlambat.

Apa yang harus dilakukan guru bimbingan konseling (BK) atau konselor sekolah dalam proses enkulturasi atau penguatan kearifan lokal bagi remaja di sekolah? Menurut saya setidaknya-tidaknya ada dua layanan konseling yang bisa diberikan oleh guru BK/konselor sekolah, yaitu layanan informasi dan bimbingan kelompok. Beberapa penelitian memperlihatkan keefektifan kedua layanan tersebut dalam membantu remaja mengatasi permasalahan dan mengembangkan dirinya.

Layanan informasi misalnya, efektif untuk meningkatkan *self regulated* (pengaturan diri siswa dalam belajar (Utami, 2015), meningkatkan sikap siswa terhadap kedisiplinan sekolah (Natalia, 2015), meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar (Mardes, 2016), meningkatkan aspirasi karier siswa (Ramadhani, 2016), dan mengurangi agresivitas siswa (Hayati, 2016). Berdasarkan temuan penelitian tersebut bisa diduga, beralasan untuk menduga, layanan informasi efektif untuk penguatan kearifan lokal pada siswa/remaja di sekolah.

Beberapa penelitian memperlihatkan hasil bahwa bimbingan kelompok cukup efektif untuk mengembangkan perilaku positif siswa. Misalnya, untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar siswa (Hasibuan, 2008), meningkatkan *self esteem* dan motivasi berprestasi siswa dalam belajar (Suhartiwi, 2009), meningkatkan penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama di kampus (Syaputra, 2016), dan meningkatkan motivasi belajar serta mengurangi perilaku membolos siswa (Safitri, 2016). Di samping itu, Prawitasari (2011) juga mengemukakan bahwa kegiatan bimbingan kelompok cukup efektif untuk mencegah penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) di antara remaja yang berisiko tinggi, yaitu remaja yang mempunyai teman atau anggota keluarga pengguna NAPZA. Penelitian lain juga dikemukakan oleh Prawitasari (2011) bahwa kegiatan bimbingan kelompok efektif untuk penderita kanker, di mana penderita kanker lebih mampu menjaga kesehatannya seperti orang sehat lainnya dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berdasarkan penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok juga efektif untuk penguatan kearifan lokal pada remaja di sekolah.

Pelaksanaan bimbingan kelompok didasarkan pada komunikasi interpersonal tentang pikiran, perasaan, perilaku, dan pengalaman yang terjadi pada anggota kelompok (Corey, 2012). Melalui kegiatan ini para siswa (anggota kelompok) dibantu untuk mengatasi masalah dan mengembangkan kepribadiannya. Melalui bimbingan kelompok siswa bisa belajar tentang dirinya dan orang lain, serta bisa mencoba atau mengemukakan ide-ide dan perilaku baru. Dengan demikian siswa bisa saling membantu untuk membuat perubahan yang positif dalam kehidupan mereka, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberi dan menerima (Nirwana, 2013).

Jumlah anggota bimbingan kelompok secara tegas dikemukakan oleh Corey (2012) sebanyak 8 orang. Khusus untuk siswa, jumlah anggota yang bervariasi, sesuai dengan tingkat satuan pendidikan. Untuk siswa SMP jumlah anggota kelompok 4 sampai 6 orang, dan untuk siswa SMA 6 sampai 8 orang. Jika anggota kelompok kurang dari itu, dinamika kelompok cenderung kurang bagus; sementara jika jumlah anggotanya lebih dari sepuluh para anggota cenderung semakin sedikit kesempatannya untuk mengemukakan ide, pendapat, dan perasaannya. Anggota kelompok seharusnya heterogen, baik dari segi kemampuan, kelas sosial, ekonomi, dan jenis kelamin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian terdahulu bisa disimpulkan perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi memberi kemudahan kepada manusia untuk berkomunikasi. Di samping itu, perkembangan teknologi informasi juga berdampak negatif terhadap perkembangan masyarakat, terutama pada remaja di sekolah. Misalnya munculnya berbagai masalah (problematik) pada diri siswa, seperti: keterlibatan pada kasus narkoba, seks pra nikah, kasus video porno, dan perkuliahian antar pelajar.

Salah satu strategi dalam menghadapi problematik remaja di sekolah adalah dengan penguatan kearifan lokal pada siswa melalui pewarisan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Sebagai guru BK/konselor sekolah, dapat memberilakan layanan informasi dan bimbingan kelompok kepada siswa di sekolah untuk penguatan kearifan lokal. Untuk itu kepada guru BK/konselor sekolah disarankan untuk melaksanakan layanan tersebut secara terjadwal setiap minggu untuk setiap kelas dengan membahas topik-topik tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat beserta nilai filosofinya. Kepada kepala sekolah disarankan untuk mengalokasikan/menyediakan jam khusus (sekurang-kurangnya 2 jam pelajaran setiap minggu/kelas) untuk pelaksanaan layanan informasi dan bimbingan kelompok di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alford, S.M. 2000. "A Qualitative study of the college social adjustment of black students from lower socioeconomic communities". *Journal of Multicultural Counseling and Development*. 28, 2-15.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H., & Dasen, P.R. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan aplikasi*. Alih bahasa oleh: Edi Suhardono. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). 2011. *Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia*. <http://ntb.bkkbn.go.id/lists/artikel/disform>. Diakses tanggal 27 Agustus 2016, pukul 14.15 WIB.
- Corey, G. 2012. *Theory & Practice of Group Counseling*. Belmont, CA, USA: Brooks/Cole.
- Hasibuan, A. 2008. "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Mutu Keterampilan Belajar (Studi Eksperimen di SMPN 2 Padang)". *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Hayati, R. 2016. "Efektivitas layanan informasi yang menggunakan pendekatan *role playing* untuk mengurangi agresivitas siswa". *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Prodi S2 BK FIP Universitas Negeri Padang.
- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kusmiyati. 2013. *Berbagai Perilaku Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan*. *health.liputan6.com*. Diakses tanggal 27 Agustus 2016, Pukul 14.45 WIB.
- Mardes, S. 2016. "Efektivitas layanan informasi dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar". *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Prodi S2 BK FIP Universitas Negeri Padang.
- Natalia, N. 2015. "Efektifitas layanan informasi dengan menggunakan media *audio visual* dalam meningkatkan sikap siswa terhadap kedisiplinan sekolah". *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Prodi S2 BK FIP Universitas Negeri Padang.
- Prawitasari, J.E. (2011). *Psikologi Klinis: Pengantar terapan mikro & makro*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ramadhani, E. 2016. "Efektivitas layanan informasi menggunakan pendekatan *discovery learning* dalam meningkatkan aspirasi karier siswa". *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Prodi S2 BK FIP Universitas Negeri Padang.
- Sarwono, S.W. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soumilena, N. 2016. *Pengertian Kearifan Lokal*. <https://www.academia.edu.com>.

- Suhartiwi. (2009). "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Esteem* dan Motivasi Berprestasi dalam Belajar (Studi Eksperimen di SMAN 13 Padang. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Syaputra, Y.D. 2016. "Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam meningkatkan penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama Program Studi Bimbingan dan Konseling di STAIN Batusangkar. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Prodi S2 BK FIP Universitas Negeri Padang.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Triandis, H.C. 1994. *Culture and Social Behavior*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Utami, R.J. 2015. "Efektifitas layanan informasi menggunakan permainan untuk meningkatkan *self regulated* (pengaturan diri dalam belajar) pada siswa". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Prodi S2 BK FIP Universitas Negeri Padang.